

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini antara Hubungan Dietary Self-Management terhadap kejadian Hospital Readmission Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Tuntang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat dietary self-management pada populasi penelitian masih menunjukkan variasi yang cukup luas, dimana Sebagian besar responden belum mencapai level pengelolaan diet yang optimal. Kondisi ini mengidentifikasikan adanya hambatan substansial dalam kemampuan pasien untuk merencanakan, memilih, dan mempertahankan pola makan yang sesuai dengan kebutuhan pengendalian glikemik mereka. Hambatan tersebut dapat bersumber dari berbagai faktor, antara lain keterbatasan pengetahuan tentang prinsip diet diabetes, kesulitan dalam mengimplementasikan rekomendasi diet dalam konteks kehidupan sehari-hari, keterbatasan akses terhadap makanan yang sehat, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial.

Temuan signifikan dalam penelitian ini adalah masih tingginya kejadian hospital readmission pada pasien diabetes melitus, yang mencerminkan belum efektifitasnya manajemen penyakit kronis, khususnya pada fase pasca-discharge ketika pasien kembali ke lingkungan rumah. Hospital Readmission menjadi indikator kritis yang menggambarkan kualitas pelayanan kesehatan serta keberhasilan strategi, manajemen penyakit kronis secara komprehensif. Fenomena ini menunjukkan adanya gap antara perawatan di fasilitas kesehatan dengan kemampuan perawatan mandiri pasien di komunitas.

Gambaran tingkat dietary self-management pada kelompok kasus menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang mengalami hospital readmission berulang ( $\geq 2$  kali) memiliki dietary self-management yang kurang baik, yaitu sebanyak 18 responden (60%), sementara hanya 12 responden (40%) yang memiliki dietary self-management baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien yang mengalami rawat inap ulang belum mampu secara

optimal merencanakan, memilih, dan mempertahankan pola makan sesuai kebutuhan pengendalian glikemik mereka.

Gambaran tingkat dietary self-management pada kelompok kontrol menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan, di mana mayoritas responden memiliki dietary self-management yang baik, yaitu sebanyak 26 responden (86,7%), dan hanya 4 responden (13,3%) yang memiliki dietary self-management kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola diet yang baik berperan sebagai faktor protektif terhadap kejadian hospital readmission pada pasien diabetes melitus.

Analisis statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dietary self-management dengan kejadian hospital readmission pada pasien diabetes melitus ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat asosiasi yang kuat antara tingkat dietary self-management dengan kejadian readmission. Pasien dengan tingkat dietary self-management yang rendah memiliki probabilitas yang secara signifikan lebih tinggi untuk mengalami rawat inap berulang dibandingkan dengan pasien yang mampu mengelola diet mereka secara memadai.

Analisis risk estimate menunjukkan bahwa dietary self-management yang kurang baik merupakan faktor risiko yang substansial untuk terjadinya hospital readmission. Nilai Odds Ratio sebesar 9,75 (95% CI: 2,707 - 35,112) mengindikasikan bahwa pasien dengan dietary self-management kurang baik memiliki risiko 9,75 kali lebih besar untuk mengalami hospital readmission dibandingkan pasien dengan dietary self-management yang baik. Temuan ini menegaskan pentingnya dietary self-management sebagai determinan outcome kesehatan pada pasien diabetes melitus. Sebaliknya, dietary self-management yang baik menunjukkan efek protektif, dimana risiko hospital readmission dapat berkurang hingga 54%.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa dietary self-management merupakan faktor perilaku yang dapat dimodifikasi dan memiliki peran strategis dalam pencegahan hospital readmission pada populasi pasien diabetes melitus. Peningkatan kemampuan pasien dalam mengelola pola makan

secara mandiri melalui edukasi yang terstruktur dan pendampingan berkelanjutan oleh tenaga keperawatan diharapkan mampu memperbaiki kontrol glikemik dan menekan angka rawat inap ulang, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Perawat**

Perawat perlu mengoptimalkan perannya sebagai educator, coordinator perawatan dengan mengembangkan strategi edukasi dietary self-management yang terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik pasien. Intervensi edukasi diet yang efektif terbukti mampu meningkatkan kapasitas perawatan mandiri pasien dan berkontribusi pada upaya preventif terhadap hospital readmission

### **2. Bagi Pasien Diabetes Melitus**

Pasien diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam pengelolaan pola makan sehari-hari sebagai komponen integral dari self-management diabetes. Kepatuhan terhadap rekomendasi diet yang diberikan dapat memfasilitasi pencapaian kontrol glikemik yang lebih stabil dan menurunkan risiko komplikasi yang berpotensi memicu hospital readmission.

### **3. Bagi Puskesmas Tuntang**

Puskesmas Tuntang perlu merancang dan mengimplementasikan program edukasi diabetes berbasis komunitas yang menitikberatkan pada peningkatan dietary self-management, termasuk di dalamnya pendampingan berkelanjutan dan mekanisme tindak lanjut pasca-discharge. Pendekatan programatik semacam ini dinilai efektif dalam menurunkan angka readmission pada populasi pasien diabetes melitus.

### **4. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran sebagai referensi dalam pengembangan kompetensi mahasiswa keperawatan, khususnya dalam area manajemen penyakit kronis berbasis self-care dan strategi pencegahan hospital readmission.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi dengan desain intervensi atau longitudinal guna mengevaluasi efektivitas program edukasi dietary self-management yang dipimpin oleh perawat terhadap penurunan angka hospital readmission pada pasien diabetes melitus. penelitian semacam ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pelayanan kesehatan primer.

